

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE
(Studi Empiris pada Perusahaan *High-IC Intensive* yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2015-2016)**

Abstract

This study aims to examine the influence of corporate governance mechanism of the intellectual capital disclosure. Measurement of intellectual capital disclosure in a company of this research used the disclosure index by Meca and Martinez (2007). The independent variable in this research is the number of the board of commissioners, board of commissioners meeting, the number of the audit committee, audit committee meeting, managerial ownership, institutional ownership, also two control variables are size and leverage. The dependent variable in this research is intellectual capital disclosure. The population of this research is high IC intensive companies that listed in Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used in this study is purposive sampling. The data analysis technique used was multiple linear regression using SPSS 21. Beside that, all variables had been tested on its normality, multicollinearity, autocorrelation, and heteroscedasticity.

The result of the study showed that all variables passed the classical assumption test and appropriate to be used as the research data. The result of the study showed that the number of the board of commissioners, board of commissioners meeting had positive and significant effect toward intellectual capital disclosure, while the number of the audit committee, audit committee meeting, managerial ownership, institutional ownership had no effect toward intellectual capital disclosure.

Keywords : *The number of the board of commissioners, board of commissioners meeting, the number of the audit committee, audit committee meeting, managerial ownership, institutional ownership.*

PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban manusia diiringi pula dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin pesat. Pada tahun 1980 mulai bermunculan perusahaan-perusahaan software seperti Microsoft dan Oracle, serta perusahaan internet seperti AOL, Amazon, dan Yahoo! pada tahun 1990an, hal tersebut menjadi bukti bahwa *intangible asset* perusahaan memiliki nilai yang lebih tinggi daripada *tangible asset* perusahaan (Saudagaran, 2004). Keunggulan bersaing suatu perusahaan tidak hanya menitik beratkan pada *tangible asset*, melainkan pada *intangible asset*. Hal tersebut sejalan dengan Suwarjuwono dan Kadir (2003) yang menyatakan bahwa perusahaan yang awalnya hanya berfokus pada *tangible asset* saat ini beralih fokus pada perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Salah satu peran penting *intangible asset* di era globalisasi adalah sebagai *key success* dan pemicu penciptaan nilai suatu perusahaan adalah *intellectual capital* (IC).

Di Indonesia meskipun tidak terlalu familiar mengenai IC, fenomena IC mulai berkembang sejak munculnya PSAK No. 19 (revisi 2009) mengenai *intangible asset*. Pada PSAK No. 19 (revisi 2009) menyebutkan bahwa *intangible asset* adalah aset non-moneter yang tidak memiliki bentuk wujud secara fisik, kepemilikan *intangible asset* berfungsi untuk menghasilkan suatu pendapatan, dapat disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif. Dalam PSAK 19 paragraf 9 dan 10 (revisi 2010) memaparkan contoh dari *intangible asset* yaitu : ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sistem informasi, hak atas kekayaan intelektual (HAKI), pengetahuan mengenai pasar dan dan merk dagang (*brand names*). Akan tetapi, dalam PSAK No. 19 tersebut tidak dijelaskan secara pasti mengenai tata cara pengukuran dan *item-item* IC yang perlu diungkapkan. Menurut Bruggen, *et al.* (2009) belum ada peraturan dan pedoman yang mengatur tata cara pelaporan dan pengukuran IC secara spesifik.

Pengungkapan IC yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan selain berfungsi sebagai alat pertanggung jawaban juga dapat menguntungkan *investor* karena pihak *investor* menjadi lebih terlindungi dengan adanya informasi yang lebih *detail*. Pengungkapan IC merupakan konsekuensi logis dari diterapkannya konsep *good corporate governance* (GCG) yang menjelaskan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* dalam menjalin kerjasama antar pihak sesuai peraturan yang ada (Fitriani dan Purwanto, 2012). Mekanisme *corporate governance* dapat berguna sebagai langkah pengawasan untuk mengantisipasi kecurangan yang dilakukan manajer dalam perusahaan. Pada bulan Maret 2017 terjadi kasus kecurangan yaitu pembobolan situs Tiket.com. Kecurangan yang terjadi tersebut merupakan contoh dari kegagalan pengendalian resiko dari penggunaan teknologi Informasi (Robiyanto, 2009).

Penelitian ini menguji tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *intellectual capital disclosure*, dimana peneliti mengambil variabel mekanisme *corporate governance* yaitu jumlah anggota dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah anggota komite audit, jumlah rapat komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Rasmini (2016) meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* pada pengungkapan modal intelektual studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Rasmini terdapat pada variabel, teori, periode dan sampel penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Rasmini (2016) memiliki variabel komisaris independen, konsentrasi kepemilikan dan komite audit.

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa *agency theory* berkaitan dengan kerjasama antara dua pihak yaitu pemilik perusahaan (*principal*) dan

manajemen perusahaan (*agent*). *Agency theory* melibatkan kerjasama antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* memberikan tugas kepada *agent* dalam mengatur dan mengambil keputusan dalam perusahaan. Menurut Lestari dan Chariri (2007) didalam teori keagenan terdapat 3 macam hubungan, yaitu hubungan antara manajer dengan pemilik (*bonus plan hypothesis*), hubungan antara manajer dengan kreditor (*debt/equity hypothesis*), dan hubungan antara manajer dengan pemerintah (*political cost hypothesis*).

Signaling Theory

Signaling theory merupakan tanda yang diberikan perusahaan berupa *signal* kepada *stakeholder*. Widarjo (2011) menjelaskan bahwa *signaling theory* mengindikasikan bahwa melalui pengungkapan dalam laporan keuangan, perusahaan berusaha menunjukkan *signal* berupa informasi positif kepada *stakeholder*. *Signaling theory* muncul karena adanya asimetri informasi dalam pasar (Morris, 1987). Asimetri informasi adalah keadaan dimana terjadi perbedaan informasi antara *stakeholder* dengan manajemen dari segi *financial* maupun *non-financial* dalam perusahaan. Berdasarkan teori ini, maka sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder*.

Resources Based Theory

Resources based theory merupakan teori yang menyatakan bahwa sumber daya yang ada didalam perusahaan adalah modal untuk membentuk kapabilitas perusahaan dan meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan serta dapat memberikan strategi untuk perusahaan dimasa yang akan datang (Grant, 1991). Suatu perusahaan dinilai unggul apabila memiliki sumber daya yang unggul pula. Sumber daya yang unggul adalah sumber daya yang langka dan sulit untuk ditiru oleh pesaing serta tidak dapat tergantikan (Barney, 1991). Dari hal tersebut, muncullah asumsi *resources based theory* yaitu bagaimana perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya untuk mendapatkan keunggulan kompetitif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki perusahaan.

Stakeholder Theory

Istilah *stakeholder* yang sering terdapat dalam penelitian dikemukakan oleh Freeman dan Reed (1983) yang menyatakan bahwa *stakeholder* adalah sebagai berikut:

“Any identifiable group or individual who can affect the achievement of an organization’s objectives, or is affected by achievement of an organization’s objectives.”

Stakeholder theory adalah sekelompok orang atau individu dimana orang atau individu tersebut dapat mempengaruhi kegiatan perusahaan ataupun dapat dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan. *Stakeholder* terdiri dari pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah dan masyarakat. *Stakeholder* dijadikan perusahaan sebagai alat pertimbangan untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Sirojudin dan Nazaruddin (2014) menyatakan bahwa untuk memenuhi yang diharapkan *stakeholder*, perusahaan secara sukarela akan memberikan informasi mengenai sosial, lingkungan, intelektual perusahaan diatas permintaan wajib.

Intellectual Capital Disclosure

Menurut Bruggen *et al.* (2009) alasan perusahaan melakukan *intellectual capital disclosure* adalah untuk meminimalisir tingkat asimetri informasi sehingga dapat menekan biaya modal. *Intellectual capital disclosure* dapat meningkatkan nilai relevansi laporan keuangan. Adapun peningkatan nilai relevansi laporan keuangan adalah sebagai berikut : (1) akibat dari gagalnya menyampaikan informasi secara relevan yaitu terjadinya kemerosotan posisi keuangan perusahaan dan dapat menurunkan daya saing perusahaan, (2) *investor* menilai secara akurat nilai perusahaan untuk alokasi sumber daya dengan menggunakan laporan keuangan yang tidak melaporkan *intellectual capital*, (3) manajer sulit untuk menentukan relevansi *intangible asset* yang diperlukan untuk operasi perusahaan.

Mekanisme *Corporate Governance*

Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) *corporate governance* adalah salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kepercayaan *investor* yang melibatkan satu set hubungan antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya dan juga menyediakan struktur melalui mana tujuan perusahaan, sarana mencapai tujuan tersebut dan memantau kinerja.

a. Jumlah Anggota Dewan Komisaris

Dewan komisaris memiliki tugas untuk melakukan monitoring dan mengevaluasi pembuatan dan pelaksanaan aturan perusahaan yang dibuat oleh perusahaan serta memberi nasihat kepada dewan direksi. Jumlah anggota dewan komisaris terdiri dari satu orang atau bisa juga lebih.

b. Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Rapat dewan komisaris berfungsi sebagai media komunikasi formal anggota dewan komisaris dalam mengatasi proses *corporate governance* untuk memastikan bahwa manajemen membudayakan *corporate governance*. Dalam pelaksanaan tugasnya, dewan komisaris mengadakan rapat minimal 1 (satu) bulan sekali dan sewaktu-waktu apabila dianggap perlu untuk membicarakan berbagai permasalahan dan bisnis perusahaan serta melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan.

c. Jumlah Anggota Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang bekerja pada perusahaan untuk membantu melakukan monitoring kinerja manajer perusahaan sehingga dapat menghindari tingkat kecurangan dalam menerbitkan laporan keuangan yang merugikan para pengguna laporan keuangan. Jumlah anggota komite audit paling sedikit 3 (tiga) orang yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik.

d. Jumlah Rapat Komite Audit

Dewan komite audit memiliki fungsi untuk mendampingi dewan komisaris. Dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit mengadakan rapat secara

berkala paling sedikit satu kali dalam tiga bulan. Rapat komite audit dapat dilaksanakan apabila jumlah anggota yang hadir pada rapat adalah 1/2 (satu per dua) dari jumlah semua anggota.

e. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan skala saham biasa yang dimiliki oleh para pemegang keputusan dalam manajemen perusahaan misalnya direksi atau dewan komisaris. Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham oleh pihak internal perusahaan yang memiliki peran pengambilan keputusan dalam perusahaan dapat diukur berdasarkan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen yang ada.

f. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang dimiliki institusi atau lembaga yang menginvestasikan dananya ke perusahaan. Kepemilikan institusional sebagai kepemilikan dalam eksternal institusi, lembaga atau yang lainnya.

Global Industry Classification Standard (GICS)

Global Industry Classification Standard (GICS) adalah sebuah taksonomi industri yang dikembangkan oleh *Morgan Stanley Capital International (MSCI)* dan *S&P* yang digunakan oleh komunitas keuangan global (Pratama, 2016). Berdasarkan *Intellectual Capital intensity*, GICS mengelompokkan industri menjadi 2, yaitu *High-IC intensive industries* dan *Low-IC intensive industries*. *High-IC intensive industries* adalah kelompok industri yang mampu memanfaatkan aset intelektualnya dengan baik sehingga tercipta keunggulan kompetitif perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang termasuk *High-IC Intensive Industry* memiliki tingkat pengungkapan modal intelektualnya yang lebih tinggi daripada perusahaan *Low-IC Intensive Industry*.

Pengaruh Jumlah Anggota Dewan Komisaris terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Dalam teori agensi, dewan komisaris dapat berfungsi sebagai alat pengendalian tertinggi bagi perusahaan. Besarnya jumlah anggota dewan komisaris mampu meminimalisasi adanya *agency cost* dan meningkatkan *intellectual capital disclosure*.

H₁: Jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*

Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Tingkat intensitas diadakannya rapat dewan komisaris, diharapkan mampu meningkatkan mekanisme pengawasan dan pengendalian. Mekanisme tersebut akan memberikan dorongan dan tekanan bagi manajer untuk mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* dengan baik dan relevan sehingga dapat meningkatkan *intellectual capital disclosure*. Semakin besar jumlah rapat dewan komisaris suatu perusahaan, maka semakin besar terjadinya *intellectual capital disclosure*.

H₂: Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*

Pengaruh Jumlah Anggota Komite Audit terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasan. Komite audit berfungsi sebagai alat pengendalian manajemen untuk mencegah tindakan kecurangan seperti menyajikan informasi yang tidak akurat dan relevan serta sebagai alat pengendali mekanisme *corporate governance* yang memiliki kekuatan untuk meningkatkan pengungkapan yang berhubungan dengan nilai perusahaan.

H₃: Jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*

Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Komite audit mengadakan rapat untuk melakukan koordinasi, dimana pada rapat tersebut dapat mempertemukan berbagai anggota komite audit yang memiliki bermacam-macam keahlian. Koordinasi yang dilakukan dalam rapat komite audit membahas mengenai strategi dan evaluasi pelaksanaan tugas seperti pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, serta pengawasan terhadap tata kelola perusahaan yang baik.

H₄: Jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap masalah keagenan. Dalam *agency theory*, semakin besar informasi dimiliki manajemen sebagai pemilik perusahaan akan menurunkan *agency cost* yang digunakan untuk biaya pengawasan, sehingga meningkatkan pengungkapan *intellectual capital* lebih luas.

H₅: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar akan mendapatkan pengawasan yang besar juga dari *investor*. Semakin besar kepemilikan oleh pihak institusi maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (Permanasari, 2010). Dengan kata lain perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan berupaya untuk mengungkapkan *intellectual capital* secara lebih lengkap dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

H₆: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*

Metode Penelitian

Obyek/Subyek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *Intellectual Capital (IC) intensive* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel yang digunakan adalah perusahaan *high IC intensive*. Periode penelitian mencakup data yaitu tahun 2015 dan tahun 2016, hal ini dimaksudkan agar periode penelitian menggunakan data yang paling *update*.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intellectual capital disclosure*. Penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan sejumlah 60 item yang dikembangkan oleh Meca dan Martinez (2007). Prosentase dari indeks pengungkapan sebagai total dihitung menurut rumus sebagai berikut:

$$ICD\ Index = \sum \frac{di}{M} \times 100\%$$

Keterangan :

ICD Index = variabel dependen indeks *intellectual capital disclosure*

di = diberi angka 1 jika suatu diungkapkan dalam laporan, dan diberi angka 0 jika suatu tidak diungkapkan dalam laporan tahunan

M = total jumlah item yang diukur (60 item)

Jumlah Anggota Dewan Komisaris

Jumlah dewan komisaris perusahaan pada penelitian ini dapat diukur dengan cara menghitung jumlah anggota dewan komisaris yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan (Fitriani dan Purwanto, 2012).

Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Jumlah rapat dewan komisaris dapat diukur dengan cara menghitung frekuensi pertemuan dewan komisaris yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan.

Jumlah Anggota Komite Audit

Jumlah komite audit perusahaan pada penelitian ini dapat diukur dengan cara menghitung jumlah anggota komite audit yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan (Fitriani dan Purwanto, 2012).

Jumlah Rapat Komite Audit

Jumlah rapat komite audit dapat diukur dengan cara menghitung frekuensi rapat komite audit yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan (Fitriani dan Purwanto, 2012).

Kepemilikan Manajerial

Variabel ini ditunjukkan dengan presentase saham yang dimiliki oleh manajer yang dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Variabel Kontrol

Size (Ukuran Perusahaan)

Size atau ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{SIZE} = \text{Logaritma natural (dari total aset yang dimiliki perusahaan)}$$

Leverage (Tingkat Hutang)

Leverage dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) yaitu untuk melihat pengaruh variabel dependen dan independen (Pratama, 2016). Model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$$ICD = \alpha_0 + \alpha_1 JUKOM + \alpha_2 RAKOM + \alpha_3 JUDIT + \alpha_4 RADIT + \alpha_5 KM + \alpha_6 KI + \alpha_7 SIZE + \alpha_8 LEV + e$$

Keterangan Persamaan Regresi :

ICD	: <i>Intellectual Capital Disclosure</i>
α_0	: Konstanta
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5, \alpha_6, \alpha_7, \alpha_8$: Koefisien Regresi
JUKOM	: Jumlah Anggota Dewan Komisaris
RAKOM	: Jumlah Rapat Dewan Komisaris
JUDIT	: Jumlah Anggota Komite Audit
RADIT	: Jumlah Rapat Komite Audit
KM	: Kepemilikan Manajerial
KI	: Kepemilikan Institusional
SIZE	: Log. Natural (total aset perusahaan)
LEVERAGE	: <i>Leverage</i>
e	: Standar error

Deskripsi Sampel Penelitian

Tabel 4.1.

Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Uraian	Tahun 2015	Tahun 2016	Total
1.	Perusahaan <i>High Intellectual Capital Intensive</i> yang <i>listed</i> di BEI	214	214	428
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i>	(150)	(150)	(300)
3.	Data tidak tersedia untuk mengukur	(0)	(0)	(0)

	variabel			
4.	Jumlah sampel penelitian	64	64	128
5.	Jumlah sampel yang di <i>outlier</i>	(33)	(33)	(66)
Total sampel perusahaan yang diteliti		31	31	62

Sumber: Hasil olah data sekunder 2018

Berdasarkan Tabel 4.1. perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian selama 2 tahun berturut-turut sebanyak 64 perusahaan per tahunnya, dengan 2 tahun penelitian maka total sampel yang diteliti sebanyak 128. Ditemukan data yang outliers sebanyak 66 sampel pada 2 tahunnya, sehingga sampel yang diteliti selama 2 tahun sebanyak 62 sampel.

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.2.

Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
ICD	62	0,58	0,90	0,7352	0,08115
JUKOM	62	3	12	5,06	2,187
RAKOM	62	2	51	9,60	9,703
JUDIT	62	2	5	3,61	0,797
RADIT	62	2	27	8,48	5,607
KM	62	0,0000002	0,5940465	0,068992833	0,1446788425
KI	62	0,138999	1,0000000	0,62978767	0,235898754
SIZE	62	28,88	34,03	30,7603	1,27197
LEVERAGE	62	0,07	18,21	4,0213	3,63664

Sumber: Hasil olah data sekunder 2018

Tabel 4.2. menunjukkan nilai jumlah data, minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel. Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa *intellectual capital disclosure* (ICD) memiliki nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasinya, hal ini menunjukkan simpangan data yang relatif kecil.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4.3.
Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov-smirnov</i>			Kesimpulan
	<i>Kolmogorov-smirnov Z</i>	N	Asymp. Sig. (2-tailed)	
Unstandardized Residual	0,703	62	0,706	Normal

Sumber: Hasil olah data sekunder 2018

Berdasarkan Tabel 4.3. didapatkan hasil bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,706 > \alpha (0,05)$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan menggunakan sample dari perusahaan *High-IC Intensive* berdistribusi normal.

Tabel 4.4.
Uji Autokorelasi

Model	Nilai Dw	Nilai dU	Kesimpulan
Model 1	2,018	1,8889	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil olah data sekunder 2018

Berdasarkan Tabel 4.4. didapatkan hasil bahwa nilai dW sebesar 2,018. Nilai antara $dU < dW < 4-dU$ adalah $1,8889 < 2,018 < 2,1111$, hal ini menunjukkan data pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.5.
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
JUKOM	0,413	2,423	Tidak terdapat multikolinearitas
RAKOM	0,499	2,003	Tidak terdapat multikolinearitas
JUDIT	0,752	1,331	Tidak terdapat multikolinearitas
RADIT	0,527	1,899	Tidak terdapat multikolinearitas

KM	0,664	1,505	Tidak terdapat multikolinearitas
KI	0,750	1,334	Tidak terdapat multikolinearitas
SIZE	0,359	2,788	Tidak terdapat multikolinearitas
LEVERAGE	0,581	1,720	Tidak terdapat multikolinearitas

Sumber: Hasil olah data sekunder 2018

Berdasarkan tabel 4.5. menunjukkan nilai *tolerance* semua variabel independen maupun kontrol diatas 10% atau 0,01 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) semua variabel independen maupun kontrol kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.6.
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
JUKOM	0,329	Tidak terdapat heteroskedastisitas
RAKOM	0,078	Tidak terdapat heteroskedastisitas
JUDIT	0,714	Tidak terdapat heteroskedastisitas
RADIT	0,808	Tidak terdapat heteroskedastisitas
KM	0,139	Tidak terdapat heteroskedastisitas
KI	0,323	Tidak terdapat heteroskedastisitas
SIZE	0,911	Tidak terdapat heteroskedastisitas
LEVERAGE	0,374	Tidak terdapat heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data sekunder 2018

Berdasarkan Tabel 4.6. didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari semua variabel independen dan variabel kontrol pada penelitian ini lebih besar dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.7.
Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	-3,991	-2,798	0,007	

JUKOM	0,082	2,072	0,043	Berhasil didukung
RAKOM	0,047	2,082	0,042	Berhasil didukung
JUDIT	-0,031	-0,540	0,591	Tidak berhasil didukung
RADIT	-0,048	-1,960	0,055	Tidak berhasil didukung
KM	0,002	0,604	0,549	Tidak berhasil didukung
KI	0,005	0,187	0,852	Tidak berhasil didukung
SIZE	1,049	2,412	0,019	Berhasil didukung
LEVERAGE	0,023	2,126	0,038	Berhasil didukung
Adjusted R Square	0,475			
f hitung	7,912			
Signifikansi f	0,000			

Sumber: Hasil olah data sekunder 2018

Berdasarkan Tabel 4.7. didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,475 atau 47,5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan *intellectual capital disclosure* di Indonesia sebesar 47,5% yang dapat dijelaskan oleh variabel independen jumlah anggota dewan komisaris (JUKOM), jumlah rapat dewan komisaris (RAKOM), jumlah anggota komite audit (JUDIT), jumlah rapat komite audit (RADIT), kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), serta variabel kontrol *size* dan *leverage*. Sisanya 52,5% (100%-47,5%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Berdasarkan tabel 4.7. didapatkan hasil bahwa nilai f hitung sebesar 7,912 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05). Jadi variabel independen (jumlah anggota dewan komisaris (JUKOM), jumlah rapat dewan komisaris (RAKOM), jumlah anggota komite audit (JUDIT), jumlah rapat komite audit (RADIT), kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), serta variabel kontrol *size* dan *leverage*) berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen *intellectual capital disclosure* (ICD).

Hasil analisis regresi berganda yang ditunjukkan pada Tabel 4.7. diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ICD} = & -3,991 + 0,082 (\text{JUKOM}) + 0,047 (\text{RAKOM}) - 0,031 (\text{JUDIT}) \\ & - 0,048 (\text{RADIT}) + 0,002 (\text{KM}) + 0,005 (\text{KI}) + 1,049 (\text{SIZE}) \\ & + 0,023 (\text{LEVERAGE}) + e \end{aligned}$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang ada dalam penelitian:

a) Jumlah anggota dewan komisaris terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,082, dengan signifikansi sebesar $0,043 < \alpha$ (0,05) sehingga jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD) dinyatakan **berhasil didukung**.

b) Jumlah rapat dewan komisaris terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan jumlah rapat dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,047, dengan signifikansi sebesar $0,042 < \alpha$ (0,05) sehingga jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif

terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD) dinyatakan **berhasil didukung**.

c) Jumlah anggota komite audit terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan jumlah anggota komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,031, dengan signifikansi sebesar $0,591 > \alpha (0,05)$ sehingga jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD) dinyatakan **tidak berhasil didukung**.

d) Jumlah rapat komite audit terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan jumlah rapat komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,048, dengan signifikansi sebesar $0,055 > \alpha (0,05)$ sehingga jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD) dinyatakan **tidak berhasil didukung**.

e) Kepemilikan manajerial terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,002, dengan signifikansi sebesar $0,549 > \alpha (0,05)$ sehingga kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Dengan demikian hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD) dinyatakan **tidak berhasil didukung**.

f) Kepemilikan institusional terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,005, dengan signifikansi sebesar $0,852 > \alpha (0,05)$ sehingga kepemilikan

institusional tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Dengan demikian hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD) dinyatakan **tidak berhasil didukung**.

g) Pengaruh variabel kontrol terhadap *intellectual capital disclosure*

1. *Size* terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan *size* memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 1,049, dengan signifikansi sebesar $0,019 < \alpha (0,05)$ sehingga *size* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Dengan demikian *size* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD) dinyatakan **berhasil didukung**.

2. *Leverage* terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan *leverage* memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,023, dengan signifikansi sebesar $0,038 < \alpha (0,05)$ sehingga *leverage* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Dengan demikian *leverage* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD) dinyatakan **berhasil didukung**.

Kesimpulan dan Saran

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.
2. Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.
3. Jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

4. Jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.
5. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.
6. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.
7. *Size* atau ukuran perusahaan merupakan variabel yang dapat digunakan untuk mengendalikan penelitian ini. Hal yang mendasarinya yaitu bahwa *size* dapat mempengaruhi *intellectual capital disclosure*.
8. *Leverage* atau tingkat hutang merupakan variabel yang dapat digunakan untuk mengendalikan penelitian ini. Hal yang mendasarinya yaitu bahwa *leverage* dapat mempengaruhi *intellectual capital disclosure*.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengikutsertakan pihak lain ketika melakukan *checklist* agar lebih objektif.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah periode tahun sampel perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan variabel yang lebih luas yaitu dengan menambah beberapa proksi dari karakteristik perusahaan lainnya seperti profitabilitas dan umur perusahaan.
4. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan variabel yang lebih luas yaitu dengan menambah beberapa proksi mekanisme *corporate governance* seperti keindependensian dewan komisaris dan komite-komite yang ada di dalam perusahaan.
5. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat membandingkan dengan menggunakan sampel perusahaan pada negara lain yang masih serumpun (studi komparatif).

Daftar Pustaka

- Barney, J., 1991, "Firm Resources and Sustained Competitive Advantage", *Journal of Management*, Vol. 17(1), hal. 99-120.
- Bruggen, A., Vergauwen, P., dan Dao, M., 2009, "Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Australia", *Management Decision*, Vol. 47(2), hal. 233-245.
- Fitriani, A.E., dan Purwanto, A., 2012, "Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Studi pada Perusahaan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010", *Skripsi*, Universitas Diponegoro.
- Freeman, R. E., dan Reed, 1983, "Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance", *Californian Management Review*, Vol. 25(2), hal. 88-106.
- Grant, R. M., 1991, "The Resource-Based Theory of Competitive Advantage: Implication for Strategy Formulation", *California Management Review*, Vol. 33(3), hal. 114-135.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H., 1976, "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3(4), hal. 305-360.
- Lestari, H. S., dan Chariri, A., 2007, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan melalui Internet (Internet Financial Reporting) dalam Website Perusahaan", *Jurnal UNDIP*. Diakses tanggal 14 Nov. 2017 dari http://eprints.undip.ac.id/2398/1/IFR_research.pdf.
- Meca, E. G., dan Martinez, I., 2007, "The Use of Intellectual Capital Information in Investment Decisions an Empirical Study Using Analyst Reports, *The International Journal of Accounting*, Vol. 42, hal. 57-81.
- Morris, R. D., 1987, "Signalling Agency Theory and Accounting Policy Choice", *Accounting and Business Research*, Vol. 18(69), hal. 47-56.
- Permanasari, W. I., 2010, "Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan", *Skripsi*, Universitas Diponegoro.

- Pratama, M.H.A., 2016, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Intellectual Capital Disclosure serta Dampaknya pada Nilai Perusahaan", *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Robiyanto, Febra, 2009, "Persepsi Auditor mengenai Metode Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Pada Industri Perbankan", *Tesis*, Universitas Diponegoro.
- Saudagaran, dan Shahrokh M., 2004. *International Accounting A User Perspective 2nd Edition*, Thompson South Western.
- Sawarjuwono, T., dan Kadir, A. P., 2003, "Intellectual Capital: Perlakuan Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research)", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5(1), hal. 35-57.
- Sirojudin, G. A., dan Nazaruddin, I., 2014, "Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya terhadap Nilai dan Kinerja Perusahaan", *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol.15(2), hal. 77-89.
- Wahyuni, M. A., dan Rasmini, N. K., 2016. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)", *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 21(1), hal. 48-59.
- Widarjo, W., 2011, "Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual pada Nilai Perusahaan yang Melakukan Initial Publik Offering", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 8(2), hal. 157-170.